

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Produksi padi perlu terus ditingkatkan dari waktu ke waktu agar kebutuhan bahan pangan masyarakat tercukupi dan swasembada pangan lestari. Upaya peningkatan produksi tersebut tidak selalu lancar karena dihadapkan oleh berbagai kendala, antara lain berupa organisme pengganggu tanaman.

Sejak beberapa tahun yang lalu, keong emas telah ada di Indonesia dan menyebar di beberapa pulau penghasil padi. Kehadiran hewan tersebut menimbulkan persoalan baru karena statusnya sebagai hama tanaman padi. Permasalahannya masih mungkin akan berlanjut sehingga perlu ditangani dengan bijaksana (Pitojo, 1996).

Siput murbei diperkirakan masuk ke Indonesia pertama kali awal tahun 1980-an. Beberapa informasi menyebutkan bahwa sejak tahun 1981 di Yogyakarta sudah banyak ditemukan pedagang ikan hias yang memperjual belikan siput murbei ini secara bebas ke pasaran karena warna dan bentuknya yang menarik sehingga banyak diminati oleh para pecinta ikan hias. Selain warnanya yang menarik, kandungan gizi siput murbei tidak jauh berbeda dengan siput lokal (keong Gondang) yang dalam tiap 100 gramnya mengandung tidak kurang dari 64 kilo kalori, 12 gram protein, 1 gram lemak, 2 gram karbohidrat, 78 gram fosfor, 1,7 miligram besi dan 0,22 gram kalsium (Anonimus, 1997).

Di Indonesia semula siput murbei didatangkan dengan tujuan selain untuk penghias dan pembersih aquarium, juga dikembangkan sebagai usaha diversifikasi pangan khususnya penghasil protein hewani dan sebagai komoditas ekspor karena nilai jualnya yang tinggi pada saat itu. Akan tetapi karena kurangnya pengawasan, banyak siput murbei yang lolos dari kolam tertutup melalui saluran pembuangan dan berhasil mengembangkan keturunannya di kolam terbuka atau tempat-tempat genangan air dan akhirnya ke sawah (Anonimus, 1997).

Di Indonesia serangan siput murbei telah meningkat dalam lima tahun terakhir (2000 – 2005), dengan rata-rata serangan per tahun seluas 1.336 ha. Siput murbei umumnya menyerang bibit dan pertanaman muda sampai dengan umur 1 bulan. Dalam kasus-kasus tertentu siput murbei dapat menyebabkan kerugian yang berarti yaitu selain materi juga waktu tanam akan terlambat. Hal ini menggambarkan betapa tingginya potensi siput murbei sebagai hama (Anonimus, 1997).

Siput Murbei pada tanaman padi sawah di Propinsi Sumatera Utara dilaporkan menjadi masalah sejak tahun 1990 dan terdapat kecenderungan peningkatan baik serangan maupun daerah sebarannya. Hal tersebut terutama karena terbawa aliran air serta terbawa/sengaja dibawa oleh peternak siput murbei sebagai hiasan untuk pakan ternak (Anonimus, 1997).

Kumulatif luas serangan organisme pengganggu siput murbei yang dilaporkan oleh Pengamat Hama dan Penyakit pada Musim Tanam 1990 seluas 1,50 Ha di Dati II Kabupaten Tapanuli Selatan. Pada Musim Tanam 1990/1991 tidak ditemukan serangan tetapi ditemukan ada populasi siput murbei (Anonimus, 1997).